

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas IX**

Kurikulum merupakan perangkat yang berisi rencana pembelajaran dalam suatu jenjang pendidikan. Dengan adanya kurikulum pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan Sukmadinata (1997, hlm. 5) mengatakan, “Kurikulum (curriculum) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar”. Kurikulum dibuat dengan standar yang sudah ditentukan. Kurikulum juga dijadikan pedoman atau pengarahan sistem pembelajaran di sekolah yang meliputi materi-materi dan tujuan-tujuan dari pembelajaran.

Trianto (2010, hlm. 14) mengatakan, “Kurikulum merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk juga proses belajar mengajar, mengatur strategi dalam pembelajaran, dan cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sejenisnya”. Jelas dikatakan bahwa dalam kurikulum terdapat berbagai aspek yaitu seperangkat pembelajaran dan tujuan apa yang dicapai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan melalui penjabaran kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan perangkat pembelajaran penting yang dimiliki oleh setiap instansi pendidikan serta sebagai acuan dalam satuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan Ghazali (2010, hlm. 74) yang menjelaskan pengertian kurikulum.

Istilah kurikulum, selain merujuk pada materi dari kegiatan belajar, tapi kurikulum juga mencakup tujuan-tujuan untuk bidang-bidang keterampilan Bahasa (seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) serta menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran untuk kegiatan belajar yang telah ditetapkan urutan-urutannya.

Dengan demikian, kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang sudah tersistematis, untuk menetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Khususnya dalam pembelajaran Bahasa yang memfokuskan pada aspek-aspek kebahasaan.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat aturan dan sistem pendidikan di sekolah yang buat oleh pemerintah yang berisi tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dan alokasi waktu yang ditentukan untuk pembelajaran disetiap kompetensinya.

Dalam kemendikbud kedudukan “Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis”. Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik dituntut untuk mampu menguasai dan mengembangkan keterampilan berbahasa tersebut. Dari keterampilan berbahasa tersebut yang mengantarkan pada kompetensi inti dalam pembelajaran yang hendak dicapai.

#### **a) Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan salah satu kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Hal ini sejalan dengan

Mulyasa (2013, hlm.174) yang menjelaskan kompetensi isi

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dalam kompetensi sudah tertera apa saja yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran serta tujuan-tujuan hingga kegiatan apa yang harus dilakukan peserta didik melalui penjabaran indikator yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal ini sejalan dengan Rusman (2017, hlm. 66) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Dalam kompetensi inti terdapat

empat aspek yang dinilai yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Permendikbud No. 24 tahun 2016 menyatakan kompetensi inti terdiri atas: kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti keterampilan.

Majid (2013, hlm. 55) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki kompetensi inti mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard kompetensi inti dan soft kompetensi inti.

Kompetensi ini merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Aspek yang terdapat dalam kompetensi inti tidak hanya mengenai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan penilaian sikap.

Dalam kurikulum 2013 pendidikan saat ini meliputi pendidikan berbasis karakter. Setiap peserta didik dituntut mampu memenuhi kriteria yang sudah ditentukan dengan standar yang telah ditetapkan. Pembentukan karakter peserta didik tentunya merupakan salah satu tugas pendidik di sekolah.

Berdasarkan uraian beberapa para ahli mengenai kompetensi inti mempunyai persamaan bahwa kompetensi inti merupakan tahap proses pembelajaran pokok yang memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pendidikan yang harus dilakukan oleh peserta didik berdasarkan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

#### **b) Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah penjabaran standar kompetensi lulusan (skl) yang berupa materi yang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar oleh peserta didik. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan adanya kompetensi dasar, proses pembelajaran menjadi

tersistematis dan terarah sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mengajar.

Mulyasa (2013, hlm. 175) menjelaskan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan”. Kompetensi dasar merupakan perangkat materi yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap materi dalam kompetensi dasar berbeda-beda sesuai dengan tahap pencapaian urutan materi yang dipelajari.

Dalam kompetensi dasar terdapat materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Tentunya dengan tahap dan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik. Proses dalam pembelajaran dapat dijabarkan dalam indikator pencapaian kompetensi yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Rusman (2017, hlm. 66) mengatakan, “Kompetensi dasar, merupakan kemampuan yang melingkup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran”. Mata pelajaran yang dipelajari dalam setiap kompetensi dasar berbeda-beda tergantung jenjang dan kelas yang ditentukan dan sudah memenuhi standar kelulusan pencapaian kompetensi.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan acuan materi dalam pembelajaran yang mencakup kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model Honey and Mumford pada peserta didik kelas IX SMP Paundan 4 Bandung yaitu: *4.6 mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek.*

### **c) Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan durasi waktu yang sudah ditetapkan agar pembelajaran terlaksana secara efektif. Penetapan alokasi waktu diperlukan

supaya seluruh kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum dapat dicapai oleh peserta didik.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu”. Alokasi ini sangat penting karena berkaitan dengan waktu yang digunakan dalam pembelajaran supaya pembelajaran efektif dan mempermudah tercapainya implementasian aspek yang ada di kurikulum 2013.

Rusman (2017, hlm. 17) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan waktu yang disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum dalam satu semester atau satu tahun”. Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD.

Kemendikbud (2017, hlm. 3) mengatakan, “minggu efektif dalam setiap semester berkisar antara 16-18 minggu. Untuk semester ganjil biasanya 18 minggu efektif, sedangkan untuk semester genap sebanyak 16 minggu efektif. Alokasi waktu dalam kurikulum tentu sudah disesuaikan dengan kompetensi pencapaian dalam pembelajaran. Dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan, diharapkan pendidik mampu mengolah dan mengatur pembelajaran agar kompetensi yang diinginkan dapat tercapai.

Dengan adanya alokasi waktu yang sesuai dapat memudahkan pendidik dalam pembelajaran dan dapat dijadikan acuan penentu waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jam pelajaran atau durasi waktu pembelajaran yang ditentukan dan dibuat secara sistematis untuk mengefektifkan pembelajaran dikelas.

## **2. Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek dengan Memerhatikan Struktur.**

Dalam KBBI ungkap merupakan kata turun dari kata mengungkapkan. Mengungkapkan mempunyai beberapa artian yaitu; mengungkapkan adalah melahirkan perasaan dengan perkataan, air muka dan gerak gerik; mengungkapkan

adalah sesuatu yang dilakukan untuk menunjukkan, membuktikan, menyingkapkan (tentang sesuatu yang tadinya masih menjadi rahasia atau tidak diketahui oleh orang lain).

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa, mengungkapkan adalah suatu tindakan untuk menjelaskan keadaan perasaan dan pemikiran seseorang tentang suatu hal.

#### **a) Pengertian Menulis**

Menulis merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, dan pemikirannya dengan kata-kata dan kalimat menjadi sebuah paragraf yang mempunyai makna melalui media tulis.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 425) mengatakan, “Menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan Bahasa. Dilihat dari segi pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media Bahasa”. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aspek keterampilan berbahasa yaitu; menyimak, memirsa, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dan selalu berhubungan. Dengan demikian, menulis dapat menjadi media menuangkan gagasan berupa informasi dan hal lainnya yang bermanfaat.

Nurjamal (2013, hlm. 69) mengatakan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk Bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah *tulisan* atau *karangan*”. Menulis merupakan sesuatu yang dapat dilakukan semua orang, tetapi tidak semua orang mampu menulis dengan benar hingga tulisan tersebut dapat dikatakan mempunyai makna dan tujuan. Tulisan tidak hanya berbentuk sebuah informasi, tetapi tulisan juga bisa dijadikan media hiburan seperti tulisan karya sastra yang bersifat fiksi berupa cerpen, novel, dan lain sebagainya.

Sumiyadi (2014, hlm. 61) mengatakan, “Menulis merupakan salah satu ekspresi dalam mengapresiasi kehidupan nyata dengan berbagai sudut pandang”. Meskipun dalam keterampilan berbahasa yang harus diutamakan adalah ekspresi

lisan, akan tetapi ekspresi tulisan juga penting dalam membuat suatu tulisan agar pembaca seakan-akan mengikuti alur yang dibuat khususnya dalam menulis cerpen.

Dari pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan aktif menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk ekspresi lisan. Menulis tidak bisa langsung begitu saja dapat dikuasai oleh seseorang, dalam menulis tentu membutuhkan proses dan latihan-latihan yang harus dilakukan untuk melatih keterampilan menulis.

### **b) Tujuan Menulis**

Tujuan menulis adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui tulisan yang dibuat. Setiap tulisan pasti mempunyai alasan dan tujuan mengapa tulisan tersebut dibuat. Berikut ini merupakan tujuan menulis yang dikemukakan oleh beberapa para ahli.

Nurjamal (2013, hlm. 70) mengatakan, bahwa tujuan menulis sebagai berikut.

1. Menginformasikan sesuatu kepada pembaca.
2. Meyakinkan pembaca.
3. Mengajak pembaca.
4. Menghibur pembaca.
5. Melarang atau memerintah pembaca.
6. Mendukung pendapat orang lain.
7. Menolak dan menyanggah pendapat orang lain.

Setiap manusia melakukan suatu hal pasti dengan tujuannya masing-masing begitu juga dengan menulis, seseorang menulis pasti ingin mempunyai tujuan dari tulisannya.

Hal ini senada dengan Yunus (2013, hlm. 61) yang mengatakan, “secara esensial menulis memiliki tiga tujuan utama.

1. Menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa.
2. Mengembangkan kemampuan awal.
3. Membina jiwa kreativitas siswa untuk menulis.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa menulis mempunyai memiliki beberapa tujuan, tidak hanya sekedar memberikan informasi atau sebagai media

hiburan, menulis juga mempunyai tujuan lain yaitu untuk menumbuhkan kecintaan menulis terhadap seseorang. Dengan terus dilatih, lama kelamaan seseorang akan terbiasa dalam menulis dan secara alamiah kecintaan terhadap menulis dapat tumbuh. Setelah kecintaan terhadap menulis tumbuh, seseorang dapat mengembangkan kemampuan awal dalam menulis serta jiwa kreativitas tersebut dapat terarah sehingga menghasilkan suatu karya.

Tarigan (2013, hlm. 22) mengklarifikasi tujuan dari menulis yaitu sebagai berikut;

1. Memberi tahu atau mengajar;
2. Meyakinkan atau mendesak;
3. Menghibur atau menyenangkan; dan
4. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Dari pengklarifikasian tersebut menjelaskan bahwa, banyak sekali tujuan dan manfaat yang didapat dari menulis. Setiap tujuan yang dikemukakan saling berhubungan satu sama lainnya. Artinya, setiap tulisan yang baik dan bagus memeberikan daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, menulis memiliki banyak tujuan yang berbeda-beda tergantung jenis tulisan yang dibuatnya seperti tulisan yang berbentuk fiksi yang tujuannya bisa untuk menghibur pembacanya.

### **c) Pengertian Cerpen**

Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang ceritanya relatif pendek, bersifat menghibur dan bisa dibaca dalam waktu yang singkat. Cerpen tidak hanya bersifat fiksi saja, akan tetapi cerpen bisa berangkat dari kejadian-kejadian nyata yang bisa dikreasikan menjadi fiksi dengan ditambahkan bumbu-bumbu dalam cerita pendek tersebut.

Kosasih (2014, hlm. 110) mengatakan, “Cerpen merupakan cerita yang menurut wujudnya pendek”. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif, jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Oleh karena itu, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen

merupakan suatu karya sastra yang sangat menarik dan banyak diminuti oleh berbagai kalangan, tetapi tidak semua penulis mampu membuat cerpen dengan baik, karena menulis dibutuhkan latihan secara bertahap tidak bisa secara instan.

Thahar (2014, hlm. 9) mengatakan, “Cerpen merupakan fiksi yang berangkat dari fakta yang terhimpun dalam pengalaman batin seorang pengarang, lalu dikreasikan (*to create*) kembali dengan imajinasinya sehingga menjadi sesuatu yang hidup, suatu kenyataan baru yang kita sebut fiksi”. Dengan demikian, cerpen tidak hanya berupa fiksi saja, namun cerpen bisa berawal dari kejadian yang nyata atau fakta kemudian diubah penceritaannya menjadi sebuah cerita fiksi yang menarik dan menghibur.

Hidayati (2009, hlm, 95) mengatakan, “Cerpen merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit”. Cerpen merupakan suatu karya sastra fiksi yang banyak diminati oleh berbagai kalangan, dengan cerita yang relatif pendek dan bisa dibaca hanya dengan sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak sehingga, cerpen bisa dijadikan hiburan diwaktu senggang.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu pengungkapan gagasan dan ide-ide kreatif yang dimiliki seseorang dan ceritanya relatif pendek namun terdapat unsur yang membuat sebuah cerpen menjadi menarik dan dapat dijadikan sebuah hiburan bagi pembacanya yang gemar membaca karya sastra fiksi berupa cerpen.

#### **d) Ciri-Ciri Cerpen**

Dalam KKBI ciri mempunyai arti tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lainnya. Berikut akan dibahas mengenai ciri yang menjadi pembeda teks cerita pendek (cerpen) dengan teks lainnya.

Aminudin (2009, hlm. 32) mengatakan, ciri cerita pendek sebagai berikut.

1. Cerpen dapat kita baca hanya dengan sekali duduk. Maksudnya cerpen bisa dibaca dalam waktu yang singkat, berbeda dengan novel yang dibaca dalam waktu ber jam-jam dan berhari-hari dan dibutuhkan penghayatan dan konsentrasi.

2. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pendek lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Maksudnya, tokoh di dalam cerpen biasanya hanya satu atau beberapa saja dan fokusnya pada satu tokoh, berbeda dengan novel yang memiliki banyak tokoh dan sifat penokohan yang beragam.
3. Jalan cerita dalam cerita pendek tidak sepanjang jalan cerita dalam novel. Artinya cerpen memiliki alur cerita yang singkat dan tidak berbelit-belit sehingga bisa dibaca hanya sekali duduk karena ceritanya relatif pendek.

Sebagai karya sastra yang memiliki cerita relative pendek, cerpen bisa dibaca dengan sekali duduk, tokoh dan penokohnya terbilang sederhana dan hanya satu atau dua tokoh, tidak seperti novel dan karya sastra lainnya yang mengandung banyak penokohan, oleh sebab itu cerpen dikatakan sebuah karya sastra yang menghibur dan tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen adalah wujud ceritanya pendek, penggambaran tokohnya lebih sedikit dibanding karya sastra lainnya, dan alur ceritanya pendek sehingga cerpen dapat dibaca hanya dengan sekali duduk.

Hidayati (2010, hlm. 96) memaparkan ciri-ciri cerpen sebagai berikut.

1. Cerita yang pendek.
2. Bersifat naratif.
3. Bersifat fiksi.
4. Konfliknya tunggal.

Ciri-ciri cerpen yang dipaparkan hampir sama, cerpen memang suatu cerita yang bersifat pendek, konfliknya yang ringan dan alur cerita yang tidak berbelit-belit sehingga memudahkan para pembacanya untuk memahami isi dari cerpen tersebut.

Tarigan (2010, hlm. 180) menjelaskan ciri-ciri khas sebuah cerpen sebagai berikut.

1. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif.
2. Unsur-unsur utama cerita pendek: adegan, tokoh, dan gerak.
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru menarik pikiran.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
10. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
11. Cerita pendek harus bergantung pada satu situasi.
12. Cerita pendek memberikan inspirasi tunggal.
13. Cerita pendek menimbulkan satu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
15. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah karya yang singkat, padat, dan jelas. Cerpen juga memiliki cerita berfokus menarik pembacanya untuk merasakan perasaan penulis, selain itu terdapat juga tokoh dan hanya memiliki satu tokoh pelaku utama.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan sebuah karya sastra yang memiliki ciri yaitu; ceritanya pendek, bersifat naratif, memiliki tokoh dan penokohan yang sedikit, bisa dibaca hanya dengan sekali duduk dan bersifat menghibur. Selain itu, cerpen juga hanya berfokus pada satu tokoh utama sehingga dalam penceritaan relatif ringkas dan padat serta mudah dipahami oleh pembacanya.

#### **e) Struktur Pembangun Cerpen**

Dalam KKBI struktur merupakan cara suatu dibangun atau disusun. Menulis cerpen tentu harus memperhatikan struktur pembangun cerpen terlebih dahulu, struktur cerpen adalah sebagai berikut.

Hidayati (2010, hlm. 100) menjelaskan struktur cerpen sebagai berikut.

1. Eksposisi atau pengenalan situasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting terhadap pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap pelaku yang mendukung cerita

2. **Konflik**, merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya maupun hal di luar dirinya.
3. **Rising action** atau konflik memuncak, merupakan pengembangan konflik sehingga masalah menjadi meruncing.
4. **Climax** atau klimax, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak empat kekuatan-keuatan dalam konflik mencapai intensifikasi puncak atau klimaks.
5. **Denouement**, atau penyelesaian yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa samapi cerita benar-benar selesai.

Pada umumnya cerpen memiliki 5 struktur pembangunnya. Struktur tersebut ialah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, dan koda. Keterpaduan antar kalimat juga harus diperhatikan untuk membentuk suatu karya sastra yang indah.

Kosasih (2014, hlm. 113) menjelaskan struktur cerpen sebagai berikut.

1. **Abstrak** merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
2. **Orientasi** merupakan pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit masalah yang dialaminya.
3. **Komplikasi** merupakan puncak masalah, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
4. **Evaluasi** merupakan bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang diceritakannya.
5. **Resolusi** merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
6. **Koda** merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami oleh tokoh utama kemudian.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam menulis cerpen terdapat beberapa struktur yaitu abstrak (bagian keseluruhan isi cerpen), orientasi (tahap pengenalan cerita), komplikasi (tahap awal munculnya permasalahan), evaluasi (merupakan komentar atau peristiwa puncak dalam cerita), resolusi (tahap akhir penyelesaian cerita), koda (kesimpulan akhir cerita).

Kemendikbud (2017, hlm. 62) mengatakan struktur cerpen sebagai berikut;

1. **Orientasi** merupakan penentuan peristiwa, menciptakan gambaran, visual latar, atmosfer, dan waktu kisah. Pengenalan karakter dan arah menuju komplikasi.
2. **Rangkain Peristiwa** merupakan Kisah berlanjut melalui serangkaian peristiwa tak terduga.

3. **Komplikasi** merupakan cerita bergerak seputar konflik atau masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter. Tokoh utama mengarah ke solusi.
4. **Resolusi** merupakan Solusi untuk masalah atau tentang dicapai berhasil. Cara pengarang mengakhiri cerita.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam menulis cerpen perlu memperhatikan struktur pembangunnya supaya menghasilkan karya sastra yang baik dan menarik untuk dibaca. Untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen dengan memerhatikan struktur, peneliti akan merujuk pada buku E.Kosasih yang menjabarkan struktur cerpen berupa abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda .

#### f) Unsur-Unsur Pembentuk Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi. Sebuah karya sastra dibangun oleh suatu struktur atau unsur. Karena memiliki bentuk yang pendek, penceritaan dalam cerpen bersifat ringkas dan tidak berbelit-belit, pembahasannya tidak mendetail sehingga tidak memperpanjang penceritaan.

Sebagai karya sastra prosa, cerpen memiliki unsur dari dalam (intrinsik) yang membangun sebuah cerita. Nurgiyantoro (2014, hlm. 12) mengatakan, “Secara garis besar unsur intrinsik pembentuk prosa fiksi adalah plot, tema, penokohan dan latar”. Unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam yang berhubungan dalam suatu pembuatan cerpen itu sendiri. Jika suatu unsur pembangun tersebut tidak lengkap, maka suatu cerpen bisa dikatakan salah, sebab dalam penceritaannya tidak sesuai dengan unsur-unsur pembentuknya.

Selain plot, tema penokohan, dan latar, dalam sebuah cerpen terdapat sudut pandang dan amanat atau pesan yang disampaikan dari cerpen tersebut. Untuk memperjelas, akan dibahas secara rinci unsur-unsur pembangun cerpen sebagai berikut.

#### 1. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah cerita kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang menarik untuk dibaca.

Hartoko dan Harmanto dalam Ismawati (2013, hlm. 71-71) mengatakan, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan

yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan”. Seperti rumah yang memerlukan pondasi, tema merupakan awalan atau pondasi sebuah cerita yang dapat menentukan menarik atau tidaknya sebuah cerita.

Ismawati (2013, hlm. 72) mengatakan, “Tema menjadi dasar seluruh pengembangan seluruh cerita, tema menjiwai seluruh bagian cerita tersebut”. Untuk menentukan tema sebuah cerita harus disimpulkan keseluruhan isi cerita, mengapa demikian karena generalisasi tema bersifat umum, luas, dan abstrak.

Dengan demikian, tema merupakan pondasi dan penentu sebuah cerita tersebut menarik atau tidak untuk dibaca. Gagasan utama yang baik dapat menghasilkan suatu cerita yang baik juga tergantung dari jenis tulisannya, khususnya cerpen dibutuhkan tema yang menarik supaya sesuai dengan fungsi cerpen yakni untuk menghibur pembacanya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide pokok yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita yang secara tersirat di dalam cerpen.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan seseorang atau pelaku yang berperan dan terlibat dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita biasanya terdapat banyak peran dalam penokohan, namun dalam cerpen biasanya hanya terdapat satu tokoh yang berperan dan menjadi pelaku utamanya.

Ismawati (2013, hlm. 70) mengatakan, “Tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat seperti yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki pembaca”. Individu di sini merupakan seseorang yang berperan dalam penggambaran tokoh yang diceritakan dalam cerpen.

Kurniawan dan Sutardi (2012, hlm. 61-62) mengatakan, “Tokoh dalam cerita ini merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis”. Lewat tokoh tersebut penulis dapat menyampaikan gagasan-gagasannya.

Penokohan merupakan penggambaran sifat dan watak atau sebuah karakter yang diperankan oleh tokoh dalam membangun sebuah cerita. Dalam setiap tokoh

memiliki penokohnya masing-masing melalui cara berbicara yang terdapat dalam penceritaan.

Kosasih (2014, hlm. 118) mengatakan, “Watak tokoh akan tergambar dari ucapan dan perilakunya. Mungkin pula tokoh tersebut digambarkan langsung oleh pengarang ataupun diceritakan oleh tokoh lainnya”. Peranan tokoh dalam sebuah cerita bias diperankan oleh pengarang sebagai pelaku utamanya atau diceritakan kembali oleh orang lain.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan tokoh dan penokohan merupakan sesuatu hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah cerita sebab penokohan merupakan gambaran watak dari tokoh tersebut.

### **3. Alur (Plot)**

Alur merupakan urutan peristiwa sebuah cerita. Alur biasanya menceritakan tahapan-tahapan penceritaan mulai dari pengenalan, saat terjadi permasalahan, dan akhiran cerita.

Ismawati (2013, hlm. 72) mengatakan, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa plot merupakan jalannya suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab akibat dan saling berhubungan.

Kosasih (2014, hlm. 120) mengatakan, “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis”. Berdasarkan hal tersebut alur terbagi menjadi dua yaitu alur maju yang urutan peristiwanya tersusun secara berurutan, alur mundur yaitu runtutan peristiwa yang bergerak dari akhir cerita atau biasa disebut *flashback*.

Dalam sebuah cerita, alur merupakan suatu hal yang penting dan sangat diperhatikan, sebab jika alur dalam cerita tidak jelas dan berbelit-belit akan membuat pembaca sulit untuk memahami pesan dan kronologis cerita tersebut.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa plot adalah jalannya suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan sebab akibat yang bersifat kronologis. Dengan demikian, alur yang baik akan mempengaruhi kualitas cerpen tersebut sehingga pembaca akan tertarik untuk membaca.

#### **4. Latar (*Setting*)**

Latar merupakan bagian dari cerita yang memiliki keterangan waktu dan tempat. Waktu dan tempat dalam sebuah penceritaan disesuaikan dengan tema penceritaan tersebut.

Kosasih (2014, hlm. 119) mengatakan, “Latar adalah tempat, waktu dan suasana atas kejadian peristiwa”. Maksudnya ialah keterangan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita misalnya kejadiannya di rumah sakit dan waktu dalam penceritaan pada malam hari.

Ismawati (2013, hlm. 72) mengatakan, “Setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bias menunjukkan tempat, waktu, suasana batin saat cerita itu terjadi”. Dengan demikian dapat dikatakan latar tidak hanya digunakan untuk keterangan waktu dan tempat saja namun dapat mengungkapkan suasana batin saat terjadinya peristiwa misalnya sebuah tokoh mengalami keterpurukan yang mendalam yang menunjukkan suasana batin tokoh tersebut.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan bagian dari cerita yang mengungkapkan keterangan berupa tempat, waktu, dan suasana saat kejadian yang digunakan untuk memperkuat alur cerita supaya jelas dan tidak kabur.

#### **5. Sudut Pandang (*Point of View*)**

Sudut pandang merupakan sebuah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap ceritanya. Sudut pandang ini biasanya untuk memberikan keterangan posisi pengarang yang menceritakan dirinya atau menceritakan orang lain.

Hidayati (2010, hlm. 41) mengatakan, “Sudut pandangan ini sebagai suatu bagian narasi yang berperan memperhatikan hubungan yang ada antara pengarang dan objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu yang dirasakan oleh para pembacanya”.

Dalam sudut pandang terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang pertama ialah jika pengarang berperan sebagai orang pertama dalam sebuah penceritaan yang ditandai dengan menggunakan kata “aku”. Sudut pandang orang ketiga jika pengarang tidak

menceritakan dirinya sendiri dan biasanya ditandai dengan kata dia, engkau, mereka dan lain sebagainya yang menunjukkan kata ganti orang.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa point of view atau sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam terhadap ceritanya, melalui sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga.

## **6. Amanat**

Amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan dalam cerita berupa nilai-nilai kehidupan yang bias dijadikan untuk pembelajaran.

Ismawati (2013, hlm. 73) mengatakan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang melalui cerita”. amanat biasanya menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang dapat dipetik dari sebuah cerita dan biasanya amanat dapat ditemukan setelah kita selesai membaca cerita tersebut.

Kosasih (2014, hlm. 123) mengatakan, “Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya”. Cerpen merupakan karya sastra imajinatif dengan tujuan untuk menghibur pembacanya, namun dalam setiap ceritanya pasti ada amanat atau pesan yang ingin disampaikan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita yang berisis nilai-nilai kebaikan untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Amanat berupa pesan moral, nasehat, dan nilai-nilai lainnya dalam kehidupan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerpen.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah cerpen terdapat unsur pembangunnya. Unsur pembangun cerpen meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat. Unsur pembangun tersebut merupakan unsur pembangun dari dalam yang mendukung sebuah cerita atau biasa disebut unsur intrinsik. Sebuah cerpen dikatakan benar apabila sudah memenuhi unsur pembentuk dalam penulisannya. Dengan demikian, memerhatikan sebuah unsur pembangun sebelum menulis cerpen merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan untuk mendukung kualitas cerpen tersebut.

### **g) Langkah-Langkah Menulis Cerpen**

Cerpen merupakan sebuah karya sastra fiksi yang menarik. Untuk membuat suatu cerita yang menarik tentu harus memiliki daya tarik yang unik supaya meningkatkan minat seseorang untuk membacanya. Daya tarik yang unik tersebut berupa pemilihan tema yang cocok, pemilihan latar yang unik, serta alur yang baik dan tidak berbelit-belit sehingga pesan yang disampaikan mudah untuk dipahami. Pembaca adalah konsumen, dan penulis adalah produsen. Sebagai produsen hendaknya kita mempertimbangkan mutu dan produknya untuk dipasarkan. Sebagai konsumen pembaca tentunya menginginkan suatu cerita yang baru dan masih hangat serta menarik.

Kosasih (2014, hlm. 98) mengatakan, “perlunya melakukan sejumlah persiapan agar proses menulis berlangsung dengan baik untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan”. Persiapan yang dimaksud ialah bagaimana kita memilih tema, membuat kerangka, menentukan ide pokok dan lain sebagainya yang menunjang dalam penulisan cerpen. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam membuat cerpen.

Langkah-langkah merupakan cara atau tahap yang harus dilakukan dalam penulisan cerpen. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam menulis cerpen yang diungkapkan oleh beberapa para ahli.

Hidayati (2010, hlm. 99) menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen sebagai berikut.

1. Tentukan ide, ide bisa didapat dengan berbagai cara, salah satunya adalah membayangkan suatu kejadian yang benar-benar membuat kita terkesan;
2. Kemudian carilah tema dan ide tersebut;
3. Menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah di tentukan;
4. Buatlah kerangka cerita dari awal sampai akhir cerita;
5. Periksa kembali kerangka yang sudah dibuat, buanglah kalimat-kalimat yang kiranya kurang diperlukan;
6. Mulailah menulis cerpen dengan acuan kerangka yang sudah dibuat. Penulisan cerpen ini harus memperhatikan pembaca dan penggunaan kalimat.
7. Setelah menulis cerita pendek selesai, suntinglah kembali, buanglah kalimat-kalimat yang kurang diperlukan .
8. Memberi judul terhadap cerita yang telah selesai ditulis.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen harus disertai dengan beberapa langkah yang telah dipaparkan yaitu dengan menentukan ide, tema, kerangka pemikiran, menyunting, dan memberi judul supaya dapat menghasilkan suatu karya sastra yang baik dan penulisan akan tertata secara sistematis.

Thahar (2014, hlm. 18) menjelaskan kiat menulis cerpen sebagai berikut.

1. **Paragraf pertama** adalah etalase sebuah cerpen. Gaya tarik sebuah tokoh terletak di balik kaca depannya yang memajang barang-barang yang ditawarkan kepada pembeli. Demikianlah halnya cerpen, ketika paragraf pertamanya mulai dibaca, lantas tidak menarik, besar kemungkinan pembaca tidak akan melanjutkannya sampai tamat. Paragraf pertama itu kunci. Kunci pembuka. Mengingat cerpen merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung masuk ke pokok persoalan.
2. **Mempertimbangkan pembaca**, Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya untuk dipasarkan. Apalagi mengingat persaingan pasar semakin tajam. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan.
3. **Menggali suasana**, melukiskan suasana suatu latar kadang-kadang memerlukan detail yang *jelimet*. Suasana alam sebagai suatu latar cerita dapat lebih menarik ketimbang disaksikan sendiri. Begitulah pada dasarnya, pembaca ingin sesuatu yang baru, baru dalam pengertian cara mengungkapkannya. Untuk menggali suasana dalam keberlangsungan cerita, pandai-pandailah mencarui sesensu dari suatu peristiwa yang hendak diungkapkan melalui kalimat demi kalimat. Baik melalui narasi, deskripsi, maupun melalui dialog.
4. **Kalimat efektif**, kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembacanya. Bagaimanapun bagus isi cerita cerpen, tidak akan menarik apabila tidak diantarkan oleh kalimat-kalimat yang bagus. Fungsi kalimat tidak hanya memberitahukan sesuatu atau menanyakan sesuatu, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia dan mampu mempengaruhi kejiwaan manusia lainnya. Jadi, kalimat efektif dalam cerpen adalah kalimat-kalimat lincah, mengalir dengan lancar, kaya kosa kata dan plastis.
5. **Bumbu-bumbu**, dalam sebuah cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana. Bumbu dapat berupa unsur kelucuan dan humor yang segar.
6. **Mengerakkan tokoh (karakter)** cerita pendek bukanlah realitas objektif, atau suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Cerpen tidak melukiskan kenyataan, tetapi menampilkan segala macam yang berhubungan dan berkaitan dengan hal-hal yang kita kenalkembali berdasarkan pengalaman kita sendiri, langsung maupun tak langsung. Dalam cerpen, perlu ada tokoh. Karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya.

7. **Fokus cerita**, dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang kita namakan fokus. Persoalan-persoalan lain di dalamnya berfungsi sebagai pendukung. Lain halnya dalam novel, persoalan-persoalannya menjadi majemuk dan kait berkait. Sementara dalam cerpen, persoalan menjadi terfokus ke dalam satu persoalan lain yang termuat di dalamnya, mungkin sebagai latar atau kilas balik (*flash back*) yang sifatnya memperkuat persoalan pokok.
8. **Sentakan akhir**, merupakan sentakan yang membuat pembaca terkesan. Kesan yang ditimbulkannya mungkin bermacam-macam, ada yang tersenyum-senyum, menarik napas panjang atau merenung dalam karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata “sedih”. Kuncinya adalah sentakan akhir kalimat dari paragraf terakhir.
9. **Menyunting**, penulisan harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. Penyuntingan juga berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf.
10. **Memberi judul**, cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah dalam kiat menulis cerpen ialah dengan menentukan paragraf pertama, mempertimbangkan pembaca, menggali suasana, kalimat efektif, bumbu-bumbu, menggerakkan tokoh, fokus cerita, sentakan akhir, dan menyunting cerpen.

Sumiyadi (2014, hlm. 61), mengatakan, “Penulis tidak bisa menghindari diri dari kegiatan klasifikasi, karena hal tersebut merupakan upaya untuk mensistematiskan sebuah cerita, dan menegaskan bahwa kegiatan dalam pengklasifikasian tersebut tidak dapat dipisahkan”. Dengan adanya pengklasifikasian tentunya tidak akan menyulitkan peserta didik, tetapi justru dapat memudahkan peserta didik dalam menulis, khususnya dalam menulis cerita pendek. Kegiatan pengklasifikasian tersebut adalah dengan menentukan tema, memulai karangan, merangkai peristiwa, membangun konflik, dan mengakhiri cerita.

#### 1. Menentukan Tema

Ketika penulis sudah menentukan tema, sebenarnya penulis sudah menggambarkan keseluruhan isi cerita tersebut. Dalam menentukan tema sebenarnya tidak terlalu sulit, namun terkadang penulis sulit untuk mengembangkan tema menjadi gagasan pokok yang menarik, hal ini lah yang perlu dikuasai oleh penulis, sebab gagasan pokok yang menarik akan menentukan isi dari cerita yang menarikpula.

#### 2. Memulai Menulis

Salah satu hal yang sulit dilakukan seseorang penulis dalam menulis ialah menulis itu sendiri. Banyak penulis yang terkadang sulit untuk membuat

gagasan dan ide-ide dalam penulisan. Walaupun demikian ada cara yang cukup komprehensif untuk mengatasi kesulitan menulis cerpen yaitu;

- a. Memulai dengan suspense;
- b. Memulai dengan konflik;
- c. Memulai dengan awal cerita;
- d. Memulai dengan deskripsi latar;
- e. Memulai dengan deskripsi tokoh;

Dari semua pemaparan para ahli tersebut terdapat persamaan dalam langkah-langkah membuat cerpen yaitu dengan menentukan ide, tema, membuat kerangka, menulis cerpen, menyunting dan menuliskan judul. Selain itu, terdapat juga perbedaan yaitu dalam Sumiyadi (2014, hlm 61) terdapat penggambaran tokoh, deskripsi latar dan tokoh cerpen. Namun, inti dari langkah penulisan cerpen sama, tetapi tetap ada perbedaan dari segi pemaparan dan tujuan dari langkah penulisan cerpen yang dirujuk untuk pembelajaran dan langkah-langkah yang dirujuk untuk membuat sebuah cerpen yang sesungguhnya.

Dalam menulis sebuah karangan, tentu kita harus memperhatikan langkah-langkah yang benar supaya penulisan dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan isi sebuah karangan, khususnya dalam menulis cerpen. Untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen, peneliti akan menggunakan salah satu langkah-langkah menulis cerpen dari satu para ahli yaitu Hidayati (2010, hlm. 99) yang digunakan rujukan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

## **h) Model *Honey and Mumford***

### **a) Pengertian Model *Honey and Mumford***

Pendidikan merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan. Hal tersebut bisa kita dapatkan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut bisa dilakukan dimana saja, tetapi pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dilakukan oleh instansi-instansi yang berkaitan seperti sekolah. Dalam proses pembelajaran biasanya seorang pendidik memiliki strategi supaya pendidikan dapat tercapai dengan sempurna. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada pendidik yang mengemas kegiatan belajar mengajar tersebut. Strategi yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran berfokus pada pemilihan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tampubolon (2013, hlm. 88) mengatakan, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual melukiskan prosedur-prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu”. Dengan adanya model pembelajaran yang menarik akan memotivasi peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam suatu pembelajaran.

Mulyati (2016, hlm 146) “Model pembelajaran merupakan perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas”. Setiap model pembelajaran memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman pendidik. Pemahaman pendidik yang dimaksud disini ialah bagaimana kemampuan pendidik dalam memahami konsep-konsep model pembelajaran serta situasi dan kondisi peserta didik dan sarana yang ada di sekolah. Maka dari itu, sebelum memilih model pembelajaran hendaknya pendidik memahami terlebih dahulu konsep-konsep tersebut, karena jika tidak, model pembelajaran tidak akan terealisasikan dengan baik.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan materi, agar pembelajaran menjadi menarik dan menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang menarik adalah model pembelajaran *Honey and Mumford*. Huda (2014, hlm. 174) mengatakan, “Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman manajerial dan pembuatan keputusan/pemecahan masalah”. Model pembelajaran *Honey and Mumford* merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri, aktif, dan kreatif.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Honey and Mumford* merupakan pembuatan keputusan/pemecahan masalah berdasarkan pengalaman yang dapat melatih peserta didik untuk mandiri, aktif, dan kreatif.

Dengan demikian, penerapan model tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran terutama dalam keterampilan menulis. Model tersebut dapat membantu peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur.

**b) Tahap-Tahap Model *Honey and Mumford***

Dalam setiap model pembelajaran memiliki tahap-tahap atau sintak yang digunakan dalam melaksanakan model pembelajaran tersebut. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Honey and Mumford* dijelaskan sebagai berikut.

- 1) **Memiliki Pengalaman**, Setiap orang pasti memiliki pengalaman pribadi baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. pengalaman merupakan sesuatu yang bersifat rahasia yang tidak ketahu oleh orang lain tetapi akan berbeda jika pengalaman tersebut dibagikan kepada orang lain dan orang tersebut bisa menceritakan kembali pengalaman itu. Pada tahap model pembelajaran ini pendidik bertanya kepada peserta didik tentang pengalaman yang menarik
- 2) **Meriview Pengalaman**, dalam kegiatan ini peserta didik dibimbing oleh pendidik untuk *mereview* atau mengulas kembali kejadian menarik yang pernah dialami.
- 3) **Menyimpulkan dari Pengalaman**, pada tahap ini peserta didik dibimbing oleh pendidik untuk menyimpulkan pengalaman yang dialami peserta didik dalam bentuk tulisan.
- 4) **Merencanakan Tahap Selanjutnya**, setelah menyelesaikan tahap pertama sampai ketiga, peserta didik dibimbing oleh pendidik untuk merencanakan tahapan selanjutnya dari simpulan tersebut yaitu untuk membuat cerpen berdasarkan pengalaman.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah model pembelajaran *Honey and Mumford* adalah memiliki pengalaman, meriview pengalaman, menyimpulkan pengalaman, dan merencanakan tahap selanjutnya.

**c) Kelebihan dan Kekurangan *Model Honey and Mumford***

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran merupakan cara peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar. Memilih model pembelajaran tentu harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Menggunakan model pembelajaran saat mengajar merupakan aspek yang penting tetapi, setiap model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Salah satu nya model pembelajaran *Honey* and *Mumford* yang memiliki kelebihan membuat peserta didik menjadi kreatif karena peserta didik bebas berekspresi menuangkan gagasan dalam menulis sebuah cerpen dan menggunakan pengalaman yang menarik untuk dijadikan tema cerpen. Selain itu, model pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan yaitu tidak semua peserta didik mampu mengingat dan membuat gagasan yang baik dalam cerita pendek.

Dengan kelebihan model pembelajaran *Honey* dan *Mumford* diharapkan peserta didik mampu menulis cerpen dengan baik berdasarkan pengalaman serta pendidik mampu mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam model dengan cara yang lebih efektif agar semua peserta didik mampu menulis cerpen dengan baik.

### **Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain. Hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbandingan ini dilihat dari segi keberhasilan penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dalam memilih kompetensi yaitu menulis cerpen dan perbedaan metode dan model pembelajaran menulis cerpen.

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anisa Prabawati	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Metode Kuantum pada Siswa Kelas IX SMPN 11 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013.	Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat peningkatan dalam keterampilan menulis cerpen terhadap peserta didik berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode kuantum dengan rata-

			<p>rata pada observasi 41, 21875, awal pertemuan pada tahap men- demonstrasikan 43, 5625, dan akhir pertemuan pada tahap rayakan 80, 40625.</p>
2.	Ayunda Riska Puspita	<p>Keefektifan Penggunaan Teknik <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen bertolak dari Peristiwa yang Pernah Dialami Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Malang.</p>	<p>Dari hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa, pertama nilai <sup>t</sup> hitung kemampuan menggambarkan tokoh dan penokohan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 2, 569 lebih besar dari <sup>t</sup> tabel yaitu 1,995. Kedua <sup>t</sup> hitung kemampuan menggambarkan latar dan pelataran kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 2,115 lebih besar dari <sup>t</sup> tabel yaitu 1.995. ketiga, nilai <sup>t</sup> hitung kemampuan mengembangkan alur dan pengaluran kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 2,</p>

			574 lebih besar dari <sup>t</sup> tabel yaitu 1,995. Keempat, nilai <sup>t</sup> hitung kemampuan menyampaikan pesan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 2, 133 lebih besar dari tabel <sup>t</sup> tabel yaitu 1,995.
3.	Khorida Laily	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran ARIAS ( <i>Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satification</i> ) melalui strategi 3M Siswa Kelas IX A Mts. Darul Ma'Arif Pringapus Kabupaten Semarang.	Hasil penelitian mengalami peningkatan. Nilai rata-rata prasiklus adalah 58,63, pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 65,06 atau meningkat sebesar 10,97% dari prasiklus, sedangkan pada tindakan siklus II nilai yang diperoleh 76,09 atau meningkat 16,95% dari siklus I dan meningkat sebesar 29,78% dari tindakan prasiklus.

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Prabawati, Ayunda Riska Puspita dan Klorida Laily mengalami peningkatan

yang signifikan dalam pembelajaran. Pembelajaran tersebut berupa pembelajaran menulis cerpen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda, namun hasil yang didapatkan rata-rata mengalami peningkatan dalam hasil belajar.

Jadi, dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, terdapat perubahan atau peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penerapan metode kuantum, mind mapping, dan ARIAS dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menggunakan model *Honey and Mumford* dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menggunakan model pembelajaran *Honey and Mumford* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran dikelas.

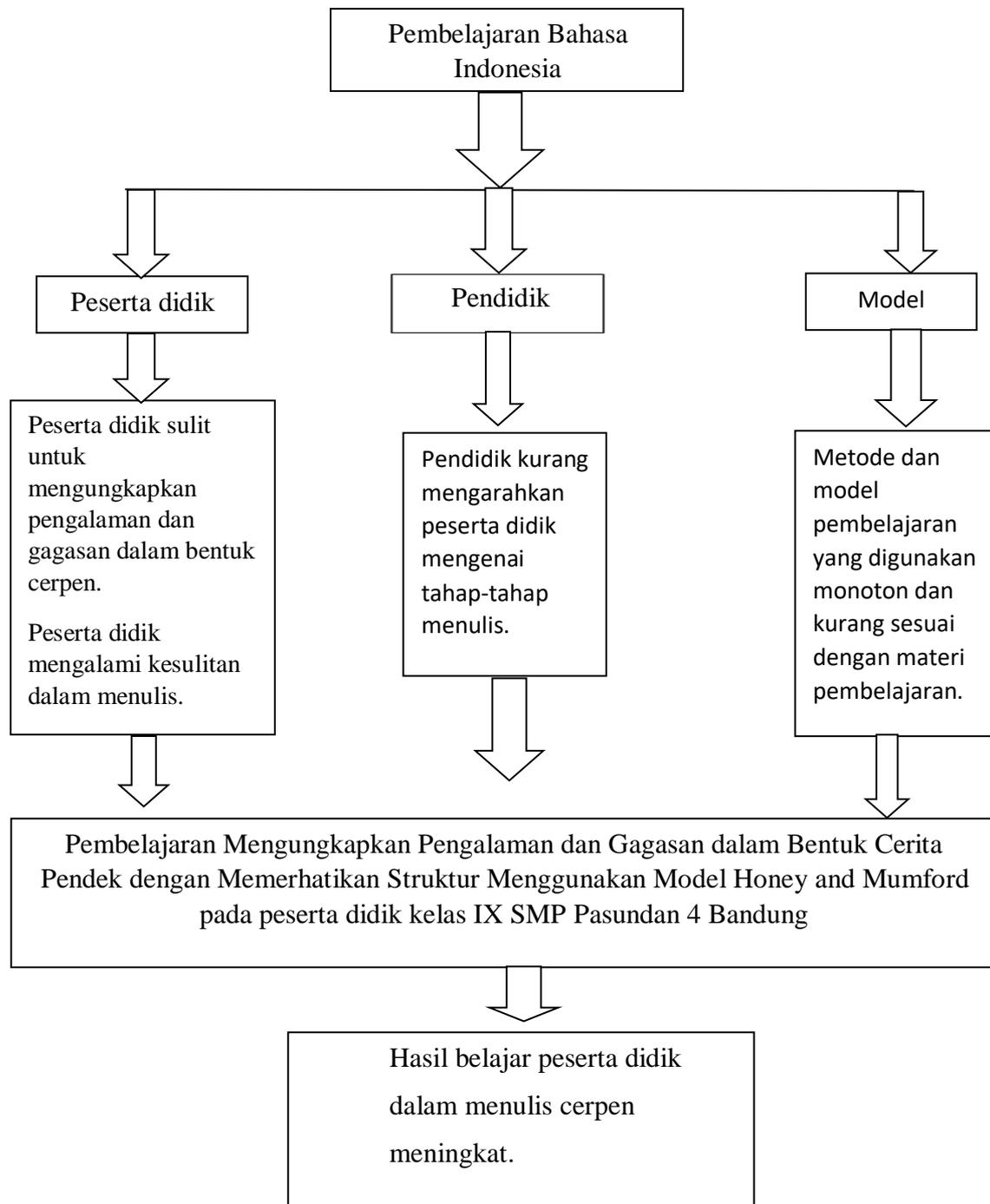
## **1. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan suatu penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka pemikiran biasanya dibuat oleh orang itu sendiri, sebab kerangka pemikiran merupakan pemetaan atau rencana apa yang akan dibuat dalam melakukan suatu penelitian atau objek berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.

Dalam kerangka pemikiran harus adanya penjelasan terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu, bagaimana peserta didik mengemukakan gagasan dalam bentuk cerpen melalui pengalaman pribadi menggunakan model *Honey and Mumford* yaitu pembelajaran yang berdasarkan pengalaman manajerial dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah.

Dalam kerangka pemikiran tersebut, penulis telah merumuskan berbagai masalah yang terdapat dalam pembelajaran saat ini. Permasalahan yang terjadi saat ini berkaitan dengan pendidik, peserta didik, dan model pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis telah merumuskan solusi permasalahan yang dihadapi oleh pendidik, peserta didik, serta model pembelajaran saat ini yang mengikuti perkembangan abad 21. Dengan kerangka pemikiran yang sudah dibuat, diharapkan dapat membantu penulis dalam penelitian yang berfokus pada masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan saat ini.

**Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Dari kerangka pemikiran yang sudah dibuat dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami peserta didik saat ini ialah peserta didik sulit mengungkapkan gagasan dalam menulis, peserta didik juga kurang diberikan pengarahan oleh pendidik sehingga kurang mampu dalam menulis dan mengalami kesulitan. Permasalahan juga terjadi pada saat pemilihan model pembelajaran yang

tepat dan sesuai kebanyakan pendidik hanya menggunakan model ceramah yang dinilai sangat membosankan dan monoton. Maka dari itu solusi yang dilakukan ialah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu Model *Honey and Mumford*. Dari model pembelajaran tersebut diharapkan mempunyai hasil yaitu peserta didik mampu membuat cerpen dengan memerhatikan struktur pembangun.

## **2. Asumsi dan Hipotesis**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan beberapa asumsi yang menjadi landasan dasar pengujian hipotesis, yaitu:

### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Berdasarkan uraian diatas terdapat asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah mampu melaksanakan pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur di kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung karena telah menempuh perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, MPB (Mata Kuliah Berkarya di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian) di antaranya: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya Analisis Kesulitan membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, *Micro Teaching I*, Magang I, II dan III.
- b. Pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat pada KD 4.6 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas IX dalam Kurikulum 2013.

- c. Model Honey and Mumford merupakan model pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik untuk menulis, mengulas dan mengingat kembali kejadian yang sudah lampau serta mengungkapkan gagasannya dengan menggunakan daya imajinasi sehingga mampu mengembangkan ide-ide, menyimpulkan dan memecahkan permasalahan.

Berdasarkan asumsi di atas, asumsi penulis mengenai penelitian tersebut adalah penulis telah menempuh mata kuliah yang menunjang penelitian ini serta mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam pembelajaran tersebut. Asumsi kemampuan peserta didik yang di ukur adalah kemampuan dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek menggunakan model *Honey and Mumford* dengan memerhatikan struktur dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, asumsi dijadikan acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* pada siswa kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 mampu mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol.

- c. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek menggunakan model *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dibandingkan model induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol.
- d. Model *Honey and Mumford* efektif digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan stryktur sebagai kelas eksperimen dibandingkan model pembelajaran induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- e. Terdapat perbedaan keefektifan model pembelajaran *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan model pembelajaran induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini merupakan jawaban sementara untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan. Dengan adanya hipotesis tersebut, diharapkan dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.